



**Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* Sebagai Konsekuensi Hilangnya
Sosok Ibu**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun:

Nama : Minhaturrohmah

Nim : 14030113130127

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

Judul : Pola Komunikasi Keluarga *Single Parent* Sebagai Konsekuensi Hilangnya Sosok Ibu
Nama : Minhaturrohmah
NIM : 14030113130127
Jurusan : S-1/Ilmu Komunikasi

ABSTRAK

Pada tahun 2016, *Wisconsin Office of Children's Mental Health* merilis data risiko anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent*. Anak-anak yang hidup di keluarga *single parent* seringkali memiliki stabilitas yang kurang, disiplin yang keras, dan pengawasan yang kurang, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Sementara itu, menurut data SUPAS BPS 2015, ada kurang lebih 24 juta keluarga *single parent* di Indonesia. Dari jumlah tersebut, perbandingan jumlah keluarga *single parent* dengan ibu tunggal dan ayah tunggal adalah 40:6 sehingga timbul keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda agar keluarga dapat berfungsi normal. Di lain pihak, komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam pelaksanaan fungsi keluarga tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga dan pengasuhan ayah dalam keluarga *single parent* setelah kematian ibu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metoda studi kasus. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik penjadwalan pola berdasarkan teori pola komunikasi keluarga (FCP) oleh Fitzpatrick dkk dan konsep peran pengasuhan yang dikemukakan oleh Le Poire. FCP menyatakan bahwa keluarga memiliki kecenderungan untuk mengembangkan cara-cara berkomunikasi satu sama lain yang cukup stabil sehingga dapat terprediksi. Sementara itu, menurut Le Poire, peran pengasuhan dalam keluarga memiliki empat sub peran yakni sub peran *provider*, *nurturer*, *development expert*, dan *health care provider*. Subjek dalam penelitian ini berupa tiga pasang ayah dan anak dalam keluarga *single parent*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa keluarga *single parent* memiliki tipe keluarga yang berbeda-beda berdasarkan derajat orientasi percakapan dan kepatuhan keluarga. Tipe keluarga yang ditemukan dalam keluarga *single parent* adalah tipe plural, *laissez faire*, dan konsensual. Keluarga yang memiliki derajat orientasi percakapan tinggi, yakni tipe plural dan konsensual, menjalankan pengasuhan keluarga sesuai pola Le Poire sementara keluarga dengan tipe *laissez faire* yang memiliki derajat orientasi percakapan rendah menjalankan pengasuhan dengan pola *provider-health care provider*.

Kata kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Peran Pengasuhan, Keluarga *Single Parent*

Title : *Single Parent Family Communication Pattern as A Consequence Of The Loss Of The Mother*
Name : **Minhaturrohmah**
NIM : **14030113130127**
Department : **S-1/Communication Science**

ABSTRACT

By 2016, the Wisconsin Office of Children's Mental Health released data about the risks for children growing in single parent families. Children living in single parent families often have less stability, harsh discipline, and poor supervision, which can inhibit the child's social and emotional development. Meanwhile, according to SUPAS BPS 2015 data, there are approximately 24 million single parent families in Indonesia. Of this number, the ratio of single parent families with single mothers to single fathers is 40: 6, thus raising public doubts about the ability of single fathers to play double roles in order for families to function normally. On the other hand, family communication has an important role in the implementation of family functions.

This study aims to describe the pattern of family communication and nurturing role in a single parent family after the death of mother. This research is a qualitative research with case study method. The research data are analyzed using the pattern matching technique based on the family communication pattern theory (FCP) by Fitzpatrick et al and the concept of nurturing role proposed by Le Poire. The FCP states that families have tendencies to develop fairly stable and thus predictable ways of communicating with one another. Meanwhile according to Le Poire, the role of nurturing has four sub-roles namely provider, nurturer, development expert, and health care provider. Subjects in this study are three pairs of fathers and child in single parent families.

The results of this study found that single parent families have different family types based on the degree of conversation and conformity orientation. Family types found in single parent families are plural, laissez faire, and consensual. Families with high degree of conversation orientation, ie plural and consensual types, run family nurture according to the Le Poire pattern while the laissez faire type which has low degree of conversation orientation runs family nurture with provider-health care provider pattern.

Keywords: *Family Communication Pattern, Role of Nurturing, Single Parent Family*

POLA KOMUNIKASI KELUARGA *SINGLE PARENT* SEBAGAI KONSEKUENSI HILANGNYA SOSOK IBU

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, keluarga *single parent* dengan ibu sebagai orang tua tunggal memiliki jumlah persentase yang besar dengan 80 persen dari 24 persen kepala keluarga perempuan merupakan ibu tunggal (SUPAS BPS 2015). Sementara itu, hanya 4 persen dari 76 persen kepala keluarga laki-laki di Indonesia memiliki status sebagai *single parent*. Dari data tersebut, diketahui bahwa fenomena keluarga *single parent* bukanlah sebuah fenomena yang langka meski stigma mengenai keluarga ini cenderung masih negatif sebagaimana disampaikan oleh pendiri SPINMOTION (*Single Parents Indonesia In Motion*), Yasin bin Malenggang, di Vemale.com pada tanggal 27 Desember 2017.

“Janda, duda, baik yang terlahir oleh sebuah perceraian atau dikarenakan wafatnya pasangannya, selama ini adalah kelompok dalam masyarakat yang terposisikan dalam beragam stigma. Jika bercerai, mereka adalah pribadi-pribadi yang dianggap gagal membina rumah tangga dan jika pun karena wafatnya pasangannya, mereka dipandang sungguh sangat kasihan namun kadang juga tetap menjadi bahan cemoohan juga. Jika bercerai, anak-anak mereka pun lalu disebut sebagai anak-anak broken home yang memiliki kecenderungan berlipat kali lebih besar peluangnya untuk terganggu kondisi kejiwaannya atau menderita kelainan-kelainan psikologis sejak dini di usia belia.”

Sejalan dengan pernyataan Yasin, pada tahun 2016, *Wisconsin Office of Children’s Mental Health* merilis data risiko anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent*. Anak-anak yang hidup di keluarga *single parent* seringkali memiliki stabilitas yang kurang, disiplin yang keras, dan pengawasan yang kurang, sehingga dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Untuk menghindari risiko ini, orang tua tunggal harus mampu berperan ganda agar keluarga berfungsi normal.

Sebagaimana telah disebutkan di uraian terdahulu, jumlah *single father* jauh lebih sedikit dibanding jumlah *single mother* dengan perbandingan kurang lebih 3:20.

Perbandingan ini menimbulkan keraguan masyarakat akan kemampuan ayah dalam berperan ganda. Apalagi dalam budaya masyarakat patriarki, peran dalam keluarga cenderung terbagi jelas, dengan ayah memerankan kontrol dan ibu berperan sebagai pengasuh keluarga. Memerankan pengasuhan keluarga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi ayah, terutama karena selama ini ayah kurang menghabiskan waktu bersama anak dibanding ibu sehingga anak menjadi kurang akrab dengan ayah.

Mengambil alih peran pengasuhan sebagai bentuk pelaksanaan peran ganda membutuhkan komunikasi keluarga. Di sini, komunikasi keluarga berperan sebagai pendukung berjalannya fungsi keluarga. Keluarga yang berfungsi normal akan dapat menghindarkan anak dari risiko-risiko yang dihubungkan dengan bentuk keluarga *single parent* sebagaimana disebutkan pada uraian terdahulu.

II. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga dalam keluarga *single parent*?
2. Bagaimana ayah memerankan pengasuhan dalam keluarga *single parent*?

III. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga dan pengasuhan oleh ayah dalam keluarga *single parent*.

IV. HASIL PENELITIAN

1) Pola Komunikasi Keluarga

Menurut Fitzpatrick dkk, pola komunikasi keluarga dapat diketahui dengan melihat derajat orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan dalam keluarga. Derajat orientasi percakapan keluarga dapat ditentukan dengan melihat frekuensi keluarga berkumpul dan berkomunikasi serta seberapa luas topik pembicaraan yang didiskusikan dalam keluarga. Sementara itu, derajat orientasi kepatuhan dapat dilihat dari siapa pembuat keputusan dan bagaimana keputusan dalam keluarga diambil. Pola komunikasi keluarga juga dapat digunakan dalam menentukan tipe keluarga.

Temuan penelitian di lapangan menunjukkan derajat orientasi percakapan keluarga yang tinggi pada keluarga 1 dan 3 sementara derajat orientasi percakapan di keluarga 2 terbilang rendah. Sementara itu, derajat kepatuhan keluarga yang tinggi ditemukan pada keluarga 3 dan derajat kepatuhan keluarga yang rendah ditemukan pada keluarga 1 dan

2. Tipe keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini masing-masing adalah tipe keluarga plural, tipe keluarga *laissez faire*, dan tipe keluarga konsensual.

Tipe keluarga plural merupakan tipe keluarga yang memiliki derajat percakapan tinggi namun dengan derajat kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga dalam tipe keluarga ini didorong untuk mengekspresikan sikap dan sudut pandang yang berbeda dan terlibat dalam komunikasi terbuka serta saling mendukung satu sama lain. Tipe keluarga ini ditemukan pada keluarga 1. Anggota keluarga 1 memiliki waktu berkumpul dan berkomunikasi yang sering dan intens, baik secara tatap muka atau melalui teknologi dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Ayah menempatkan diri sebagai sahabat anak sehingga anak bersikap terbuka dan merasa nyaman membicarakan topik yang beragam bersama keluarga. Sementara itu, ayah memiliki wewenang dalam keluarga tetapi ia mengikuti apa keinginan putrinya. Tidak ada aturan pasti dalam keluarga dan pelanggaran aturan hanya akan mendapat teguran.

Tipe keluarga *laissez faire* memiliki derajat orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang sama-sama rendah. Tipe keluarga ini memiliki sedikit interaksi di antara anggota keluarga dan terbatas pada topik tertentu saja. Keterlibatan emosional pada masing-masing anggota keluarga cenderung rendah dan anggota keluarga mencari hubungan emosional di luar keluarga. Tipe keluarga ini ditemukan di keluarga 2. Anggota keluarga 2 jarang berkumpul karena kesibukan masing-masing dan hanya akan berkomunikasi apabila ada hal penting yang harus disampaikan sehingga topik yang didiskusikan dalam keluarga sangat terbatas. Ayah memberi kebebasan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri saat mereka dianggap telah dewasa dan keluarga ini tidak memiliki peraturan yang bersifat memaksa.

Berkebalikan dengan tipe keluarga *laissez faire*, derajat orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan dalam tipe keluarga konsensual sama-sama tinggi. Tipe keluarga ini mendorong komunikasi terbuka dan persetujuan di antara anggota keluarga. Keputusan dalam keluarga diambil oleh kepala keluarga tetapi ia akan memberikan alasan mengapa keputusan tersebut harus dilakukan. Tipe ini ditemukan pada keluarga 3. Keluarga 3 memiliki anggota keluarga yang hidup terpisah tetapi mereka memiliki komunikasi yang teratur dan intens serta memiliki keragaman topik yang luas sehingga mereka akrab satu dengan yang lain. Ayah dalam keluarga berperan sebagai pengambil keputusan tetapi ia mempertimbangkan pendapat anak dan memberi pengertian kepada mereka tentang alasan keputusan tersebut diambil.

2) Peran Pengasuhan Keluarga

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa tidak semua ayah menjalankan pengasuhan keluarga sesuai dengan pola yang dikemukakan oleh Le Poire, yakni *provider-nurturer-development expert-health care provider*. Sosok ayah yang menjalankan pengasuhan keluarga sejalan dengan pola yang dinyatakan Le Poire ditemukan pada keluarga 1 dan 3 sementara ayah pada keluarga 2 menjalankan pengasuhan dengan pola *provider-health care provider*.

Sub peran *provider* merupakan sub peran pengasuhan yang bertugas menyediakan tempat tinggal dan suplai sumber daya uang, makanan, pakaian, dan barang tahan lama lainnya yang dapat mendukung rumah tangga. Sub peran *nurturer* adalah sub peran pengasuhan yang bertugas menyediakan perawatan, dukungan, dan kehangatan, termasuk perawatan anak dan pengerjaan tugas rumah tangga lain. Sub peran *development expert* merupakan sub peran pengasuhan yang bertugas memastikan tumbuh kembang anggota keluarga baik secara fisik, sosial, emosional, dan intelektual. Terakhir, sub peran *health care provider* adalah sub peran pengasuhan yang bertugas memastikan dan mengusahakan kesehatan anggota keluarga.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga dan pengasuhan ayah di keluarga *single parent* setelah kematian ibu. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga *single parent* memiliki tipe keluarga yang berbeda satu sama lain, tetapi peran pengasuhan yang maksimal ditemukan di tipe keluarga yang memiliki orientasi percakapan yang tinggi. Penelitian ini juga menemukan bahwa ayah yang mengasuh anak seorang diri memiliki pemikiran untuk tidak menyusahkan orang lain. Sementara ayah yang mengasuh keluarga dengan bantuan orang lain tidak terbiasa melakukan peran pengasuhan sebelum sosok ibu meninggal.

Informan ayah yang mengasuh anak sejak usia kanak-kanak seorang diri mendampingi pertumbuhan dan perkembangan fisik anak secara penuh dan tidak canggung untuk memberikan pendidikan seks dasar, sedangkan informan ayah yang mulai mengasuh anak sejak anak berusia remaja baik seorang diri atau didampingi keluarga lain cenderung tidak membicarakan pertumbuhan fisik anak, terutama jika anak tersebut berjenis kelamin perempuan.

Selain mengasuh dan merawat anak, informan ayah juga mengurus kebutuhan rumah tangga di sela kesibukan mereka bekerja. Informan ayah yang mengasuh anak

seorang diri cenderung melakukan sebagian besar atau bahkan semua tugas rumah tangga untuk tidak membebani anak-anak mereka sehingga mereka lebih fokus belajar atau bermain. Sementara itu, informan ayah yang tinggal bersama sanak keluarga lain cenderung menyerahkan urusan rumah tangga dan pembagian tugasnya kepada sanak keluarga tersebut agar informan dapat lebih fokus bekerja.

Informan ayah yang mengasuh anak seorang diri memiliki kedekatan dengan anak-anak mereka dan memanfaatkan komunikasi dengan anak untuk menunjukkan dukungan dan kasih sayang mereka. Selain itu, melalui komunikasi yang terbuka, informan ayah dapat mengetahui perkembangan dan kebutuhan anak-anak mereka. Sementara itu, informan ayah yang mengasuh anak dengan bantuan sanak saudara jarang berkomunikasi dengan anak. Komunikasi yang jarang di antara ayah dan anak membuat hubungan mereka menjadi kurang akrab sehingga pada gilirannya membuat ayah semakin sulit dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

VI. SARAN

Kajian mengenai pola komunikasi keluarga dalam pelaksanaan peran ganda di keluarga *single parent* dapat dikembangkan dengan sudut pandang berbeda dari kajian komunikasi antar pribadi antara sosok ayah dan anak dalam membangun keakraban dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- **Buku**

Bhattacharjee, Anol. 2012. *Social Science Research: Principles, Methods, and Practices*. 2nd Edition. USA: University of South Florida Scholar Commons

BPS. 2016. *Profil Penduduk Indonesia Hasil SUPAS 2015* dalam https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Profil-Penduduk-Indonesia-Hasil-Supas-2015--.pdf diunduh pada Jumat, 29 September 2017.

DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. 13th Edition. New York: Pearson Education, Inc.

Ishak, Aswad, dkk (Ed). 2011. *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Aspikom.

Le Poire, Beth A. 2006. *Family Communication: Nurturing and Control in A Changing World*. California: Sage Publication.

Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Foss (Ed). 2009. *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications Inc.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Segrin, Chris dan Jeanne Flora. 2005. *Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Vangelisti, Anita L. 2004. *Handbook of Family Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates

Yerby, Janet, dkk. 1995. *Understanding Family Communication*. 2nd Edition. Scottsdale, Ariz: Gorsuch Scarisbrick

Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. 3rd Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.

- **Skripsi**

Monica, Gabriella. 2015. *Komunikasi Interpersonal Single Father dalam Mendidik Anak*. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara, diakses lewat <http://library.umn.ac.id/eprints/1990/>.

Surya, Citra Larasati. 2014. *Fenomenologi Komunikasi Keluarga Single Father* diunduh lewat http://repository.unpad.ac.id/19835/1/210110100276_a_5557.pdf.

- **Internet**

<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1605> diakses pada Kamis, 28 September 2017.

<http://www.rajasusu.com/pentingnya-kedekatan-anak-dan-ayah> diakses pada Sabtu, 23 Desember 2017.

<https://health.detik.com/read/2011/02/20/101939/1574462/1075/jadi-ayah-tunggal-bisa-kok> diakses pada Sabtu, 23 Desember 2017.

<http://indosingleparent.blogspot.co.id/2008/09/single-dad-apakah-seruwet-single-mom.html> diakses pada Sabtu, 23 Desember 2017.

<https://www.universalclass.com/articles/self-help/pros-and-cons-in-single-parent-families.html> diakses pada Sabtu, 23 Desember 2017.

<https://www.vemale.com/keluarga/110323-spinmotion-komunitas-single-parents-indonesia-yang-berkembang-karena-media.html> diakses pada Kamis, 17 Mei 2018.

<https://children.wi.gov/Documents/Indicators/risk-singleparent.pdf> diakses pada Jumat, 18 Mei 2018.